

JUDUL

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (Studi Deskriptif di Kecamatan Cileunyi – Kabupaten Bandung)

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran akurat tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD. Pengumpulan data primer melalui survei dengan kuesioner bagi para guru bahasa Inggris, dan observasi pembelajaran di kelas sebagai data sekunder. Sasaran pembelajaran bahasa Inggris di SD adalah untuk menyiapkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi dengan memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini kepada pembelajar. Metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan secara umum sudah sesuai dengan karakteristik pembelajar, namun hampir semua responden memulai pembelajaran langsung pada topik, tanpa apersepsi. Fasilitas belajar dan dukungan orang tua terhadap progress pembelajaran siswa merupakan kendala yang dihadapi oleh hampir semua responden. Kemampuan siswa menulis dan mengucapkan kata bahasa Inggris juga merupakan hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD. Penelitian untuk lingkup yang lebih luas diharapkan dapat dilaksanakan. Program khusus pendidikan guru bahasa Inggris untuk mengajar di SD merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Inggris di SD.

KATA KUNCI: pembelajaran; bahasa Inggris; SD

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris adalah kemampuan dasar yang diperlukan seseorang di era globalisasi terkait pengenalan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris telah terfasilitasi melalui pengajaran bahasa Inggris sejak di tingkat SD. Namun fasilitas ini belum dilengkapi dengan tenaga pengajar khusus yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar (baca: siswa SD) dengan karakteristik yang berbeda dari siswa di tingkat yang lebih tinggi. Maka perlu dilakukan penelitian

untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD. Gambaran yang akurat tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penyelenggaraan program pendidikan khusus yang mampu mencetak guru-guru bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar.

METODE

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi 1) sasaran pembelajaran bahasa Inggris di SD; 2) metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru; 3) asesmen yang digunakan; 4) masalah yang dihadapi para guru SD dalam mengajar bahasa Inggris di SD. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner bagi guru SD yang mengajar bahasa Inggris di SD Negeri se-Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang proses pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri se-Kecamatan Cileunyi. SD negeri di Kecamatan Cileunyi sebanyak 47 SD, tetapi hanya ada 24 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas satu hingga kelas enam. Guru-guru inilah yang menjadi subyek penelitian, dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang sangat beragam dan belum terfokus.

Pengumpulan data dengan metode survei dilakukan melalui questioner kepada guru-guru bahasa Inggris. Analisis data dilakukan dengan teknik presentase, sehingga setiap data yang terkumpul diperlakukan sama. Observasi kegiatan kelas dilakukan untuk memperoleh data pelengkap dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang sasaran pengajaran bahasa Inggris di SD menunjukkan seluruh (100%) responden berpendapat bahwa sasaran pengajaran bahasa Inggris di SD adalah untuk mempersiapkan siswa SD ke jenjang yang lebih tinggi; seluruh (100%) responden juga menyetujui pembelajaran bahasa Inggris di SD untuk membiasakan siswa mendengarkan

(menyimak) dan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris; tidak seluruh (75%) responden setuju dengan pernyataan bahwa pengajaran bahasa Inggris di SD akan memberi peluang bagi siswa kelak mendapatkan pekerjaan yang layak, hamper tidak ada (12,5%) responden tidak memberikan pendapat, dan hamper tidak ada (12,5%) responden tidak setuju dengan pendapat ini. Hampir semua (91,3%) responden setuju dan hamper tidak ada (8,7%) responden yang tidak setuju bahwa pengajaran bahasa Inggris di SD dilakukan agar siswa lebih awal meniru model pengucapan bunyi bahasa Inggris dari guru. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ashworth dan Wakefield (Orr 1994) bahwa sekolah berfungsi memperluas pengalaman dan mengembangkan pola berpikir siswa.

Temuan yang diperoleh tentang kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar (66,7%) responden sering melakukan kegiatan pembelajaran langsung kepada topik pembelajaran, dan sebagian kecil (33,3%) responden mengawali kegiatan pembelajaran dengan bercerita ataupun bernyanyi bersama siswa. Responden juga telah melakukan perannya dalam menjelaskan gramatika dan kosa kata melalui wacana, tampak dari temuan bahwa sebagian kecil (29,2%) responden sering melakukan kegiatan ini, sebagian kecil (29,2%) responden hamper selalu, dan kurang dari setengah (41,6%) responden kadang-kadang menjelaskan gramatika dan kosa kata melalui wacana. Lebih dari setengah (54,2%) responden sering mengoreksi kesalahan siswa dalam pengucapan (*pronunciation*) kata-kata bahasa Inggris, dan kurang dari setengah (45,8%) responden kadang-kadang mengoreksi kesalahan siswa dalam pengucapan (*pronunciation*).

Temuan-temuan ini, bila dikaitkan dengan pendapat Cameron (2001), mengurangi kesempatan siswa untuk mendengar dan mengucapkan ekspresi bahasa Inggris sehingga kemampuan berbahasa Inggris siswa cenderung tidak berkembang; dan bahwa pengajaran gramatika dan kosa kata kepada siswa usia SD tidak dilakukan secara tersendiri atau terpisah melainkan melalui wacana, puisi dan sajak, lagu, ataupun cerita. Selanjutnya, temuan tentang kegiatan pembelajaran yang terkait metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris di SD,

yaitu, *pronunciation drills*, tanya jawab secara klasikal, dan evaluasi terhadap hasil kerja siswa, sering dilakukan oleh lebih dari setengah (55%) responden.

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa responden telah menjadi model bagi siswa dalam pengucapan kata-kata bahasa Inggris dan memperbaiki pengucapan siswa yang salah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan kurang dari setengah (41,7%) responden yang sering membaca nyaring wacana bagi siswa, tanggapan kurang dari setengah (41,7%) responden yang hamper selalu membaca nyaring wacana bagi siswa, dan hamper sebagian kecil (16,7%) responden yang kadang-kadang melakukannya. Selain itu sebagian besar (62,5%) responden hamper selalu memberikan '*pronunciation drills*' bagi siswa mereka, sebagian kecil (25%) responden sering, dan hamper tidak ada (12,5%) responden kadang-kadang memberikan '*pronunciation drills*' bagi siswa mereka.

Kegiatan pembelajaran cenderung menunjukkan kesesuaian dengan pengelolaan kelas untuk pengajaran bahasa Inggris, tampak dari sebagian kecil (33,3%) responden yang menggunakan teknik bermain peran, kurang dari setengah (45,8%) responden kadang-kadang, dan sebagian kecil (20,8%) responden jarang menggunakan teknik ini. Sedangkan untuk teknik permainan, atau '*games*', kurang dari setengah (45,8%) responden sering menggunakan teknik ini, sebagian kecil (29,2%) responden kadang-kadang saja, dan sebagian kecil (25%) responden jarang menggunakan teknik '*games*'. Kegiatan mewarnai gambar untuk siswa kelas rendah (1 dan 2), dan menggambar untuk siswa kelas tinggi (3 hingga 6) SD jarang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris oleh sebagian kecil (20,8%) responden, kadang-kadang dilakukan oleh sebagian kecil (37,5%) responden, sering dilakukan oleh sebagian kecil (25%) responden, dan hamper selalu dilakukan oleh sebagian kecil (16,7%) responden. Alwasilah (2000), mengutip pendapat Palim and Power (1990), menyarankan kepada para pengajar agar pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia SD menggunakan cerita, pantun, nyanyian dan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi keterampilan berbicara.

Penggunaan alat bantu pembelajaran seperti gambar, ‘caption’, ataupun media lainnya masih belum maksimal digunakan, karena hanya sebagian kecil (37,5%) responden yang sering menggunakannya, sementara sebagian kecil (20,8%) responden lainnya jarang, serta sebagian kecil (25%) responden kadang-kadang, dan hanya sebagian kecil (16,7%) responden yang hamper selalu menggunakan alat bantu pembelajaran. Sarana lain yakni buku ajar hamper selalu digunakan seutuhnya tanpa penyesuaian dengan kondisi siswa oleh hamper setengah (45,8%) responden, dan setengah lebih (54,2%) responden sering melakukan penyesuaian terhadap kondisi dan lingkungan siswa, seperti menerjemahkan kata-kata sulit atau baru ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan akan sangat menolong siswa untuk memahami bahasa Inggris, sesuai saran Finocchiaro dan Brumfit (Richards and Rodgers, 1992), dan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sangat membutuhkan pengalaman berlatih.

Temuan tentang asesmen yang dilakukan guru terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa SD Negeri di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung adalah bahwa lebih dari setengah (55%) responden sering menggunakan beberapa bentuk penilaian lisan maupun tertulis terhadap hasil dan proses belajar siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan *pronunciation* siswa, intonasi dalam membaca nyaring, pemahaman tentang isi wacana yang dibaca, penguasaan kosa kata, pembentukan kalimat, dan kemampuan menulis kata maupun kalimat. Sebagian kecil (25%) responden jarang menggunakan penilaian terhadap kemampuan lisan siswa, dan sebagian kecil (20%) responden hamper tidak pernah menggunakan penilaian lisan atau *oral test*.

Permasalahan yang umum dihadapi sebagian kecil (36%) responden dalam mengajar bahasa Inggris di SD adalah fasilitas pembelajaran yang kurang menunjang. Tingkat yang sama tentang perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran bahasa Inggris juga berada pada tingkat yang sama; sebagian kecil (36%) responden mengalami permasalahan ini. Permasalahan lain, yaitu jumlah siswa yang terlalu besar sehingga menyulitkan guru untuk membimbing siswa dalam berlatih; sebagian kecil (16%) responden mengalami

permasalahan ini. Dan sebagian kecil (12%) responden mengalami kesulitan karena alat evaluasi yang disusun oleh Dinas Pendidikan terlalu tinggi tingkat kesulitannya untuk digunakan bagi siswa SD.

Permasalahan adalah hambatan yang dihadapi siswa namun berpengaruh pada kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang dimaksud di antaranya adalah kurangnya buku ajar yang dapat digunakan oleh siswa secara individual. Sebagian kecil (35,8%) responden menyatakan bahwa motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris sangat rendah; sebagian kecil (35,8%) responden menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris; dan sebagian kecil (28,4%) responden menyatakan bahwa siswa kelas tinggi mengalami kesulitan dalam menulis kata-kata bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa responden (guru bahasa Inggris di SD) sudah memahami sasaran pengajaran bahasa Inggris di SD, yaitu untuk menyiapkan siswa SD ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi demi masa depan yang lebih baik. Kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan baik, namun masih kurang bervariasi, jarang menggunakan permainan, nyanyian, ataupun pantun dan kegiatan bercerita. Beberapa responden masih jarang menggunakan tes lisan sebagai alat penilaian keberhasilan siswa.

Saran yang dikemukakan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian serupa dilakukan juga di lokasi lain untuk melihat gambaran tentang pembelajaran bahasa Inggris di SD. Dengan demikian dapat disarankan bahwa UPI sebagai lembaga kependidikan dapat memfasilitasi program pendidikan guru untuk mengajarn bahasa Inggris di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: CV Andira.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: CUP

- Orr, Jannet K. 1999. *Growing Up with English*. Washington, DC 20547: Office of English Language Programs. United States Department of State.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. 1992. *Approaches and Methods in Language Teaching. A Description and Analysis*. Cambridge: CUP
- Richards, Jack C., and Willy A. Renandya. 2002. *Methodology in Language Teaching. An Anthology of Current Practice*. Cambridge: CUP

Penulis: Dra. Charlotte A. Harun, MPd. dari UPI Kampus Cibiru.